

Fungsi Kalbu (*al-Qalb*) menurut Tafsir *al-Marāghī*

Cikal Awandano¹, Muhammad Roihan Nasution²
^{1,2} UIN Sumatera Utara Medan

Histori Naskah

Diserahkan:
07-10-2025

Direvisi:
29-10-2025

Diterima:
29-10-2025

Keywords

: *Qalb, Tafsir al-Marāghī, Spiritual Awareness, Conscience*

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning and function of qalb (heart) from the perspective of Ahmad Mustafa al-Marāghī as presented in Tafsir al-Marāghī, focusing on verses that highlight the role of the heart in understanding divine truth, particularly Q.S. al-Hajj: 46, Q.S. Qāf: 37, and Q.S. al-A'raf: 179. The study employs a qualitative research method with a library research approach, utilizing descriptive and interpretative analysis of the tafsir text and relevant supporting literature. The findings reveal that al-Marāghī interprets the qalb not merely as a physical organ but as the center of spiritual consciousness that plays a crucial role in the process of thinking, understanding, and responding to divine truth. According to al-Marāghī, the qalb serves as a moral and epistemological instrument that bridges reason and faith, forming the foundation for human awareness, belief, and ethical behavior. This study emphasizes that the success of humans in attaining divine guidance and wisdom greatly depends on the purity and sensitivity of their conscience. Thus, the results of this study are expected to enrich the conceptual understanding of qalb in the corpus of Qur'anic exegesis and contribute to the development of Islamic ethics and spirituality in the modern era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan fungsi qalb (hati) dalam perspektif Ahmad Mustafa al-Marāghī sebagaimana tertuang dalam Tafsir al-Marāghī, dengan fokus kajian pada ayat-ayat yang menyinggung peran hati dalam memahami kebenaran, khususnya QS. al-Hajj: 46, QS. Qāf: 37, dan QS. al-A'raf: 179. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap teks tafsir serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Marāghī menafsirkan qalb bukan sekadar organ fisik, melainkan pusat kesadaran spiritual yang berperan penting dalam proses berpikir, memahami, dan merespons kebenaran ilahi. Fungsi utama qalb menurut Al-Marāghī adalah sebagai instrumen moral dan epistemologis yang menghubungkan antara akal dan iman, sehingga menjadi dasar dalam membentuk kesadaran, keimanan, dan perilaku etis manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan manusia dalam memperoleh petunjuk dan hikmah dari wahyu Allah sangat bergantung pada kebersihan dan kepekaan hati nuraninya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman konseptual tentang qalb dalam khazanah tafsir Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika dan spiritualitas Islam di era modern.

Kata Kunci

: *Qalb, Tafsir al-Marāghī, Kesadaran Spiritual, Hati Nurani*

Corresponding Author

: Cikal Awandano, e-mail: cikalawandano28@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsep *qalb* dalam Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam struktur spiritual, moral, dan intelektual manusia. Dalam kajian teologis Islam, *qalb* tidak hanya dipahami sebagai organ biologis yang berfungsi secara fisiologis, tetapi juga sebagai pusat kesadaran batin yang menghubungkan antara akal, nafs, dan ruh (Ridwanda, 2025). Al-Qur'an menyebut istilah *qalb* lebih dari seratus kali, menunjukkan pentingnya perannya dalam memahami, merenungi, dan merespons kebenaran ilahi (Abdullah & Bashori, 2025). Para ulama, termasuk al-Ghazālī menegaskan bahwa *qalb* merupakan wadah bagi ilmu, iman, dan niat yang menentukan arah moral seseorang (al-Ghazali, 1993). Dalam kerangka epistemologi Islam, hati menjadi sumber pengetahuan intuitif (*ma'rifah*) yang melampaui rasionalitas murni, sebab dari sanalah lahir kesadaran moral dan spiritual yang membimbing tindakan manusia menuju kebenaran dan kebajikan (Irawan, 2014). Konsep *qalb* merupakan pusat kesadaran batin yang menuntun manusia menuju kebenaran dan kebajikan.

Meskipun konsep *qalb* memiliki posisi fundamental dalam Islam, perkembangan kehidupan modern menunjukkan terjadinya disorientasi nilai dan penurunan sensitivitas nurani. Krisis moral, hedonisme, dan materialisme yang melanda masyarakat modern merupakan indikasi bahwa manusia sering kali menggunakan akalnya tanpa keterlibatan hati nurani yang sadar (Kasbolah, 2024; Solihah, 2024). Fenomena ini juga berdampak pada dunia akademik, di mana pendekatan terhadap spiritualitas manusia sering direduksi hanya pada aspek psikologis atau neurologis, tanpa menyentuh dimensi teologis yang mendalam. Dalam konteks tersebut, kajian terhadap makna dan fungsi *qalb* menurut para mufasir klasik, khususnya Ahmad Mustafa al-Marāghī, menjadi penting untuk menghidupkan kembali pemahaman integratif antara akal dan hati dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran *qalb* dalam perspektif Al-Qur'an. Lestari dkk (2024) menyoroti bahwa *qalb* berfungsi sebagai pusat kognisi spiritual yang menentukan arah keimanan dan perilaku etis (Lestari et al., 2024). Lihi (2015) menjelaskan bahwa *qalb* memiliki daya persepsi batin yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan perasaan moral (Lihi, 2015). Ibda (2023) dan Buran & Hayon (2024) menambahkan bahwa kesadaran moral yang bersumber dari hati serupa dengan konsep *moral feeling* dalam filsafat Kantian, di mana keputusan etis lahir dari dorongan batin yang rasional dan reflektif (Buran & Hayon, 2024; Ibda, 2023). Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum banyak mengeksplorasi pandangan Al-Marāghī secara komprehensif, padahal tafsirnya menampilkan perspektif integratif antara dimensi teologis, psikologis, dan epistemologis dalam memahami fungsi hati manusia.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan fungsi *qalb* menurut Ahmad Mustafa al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī, dengan fokus pada penafsiran terhadap QS. al-Ḥajj: 46, QS. Qāf: 37, dan QS. al-A'rāf: 179. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana Al-Marāghī memaknai konsep *qalb* dalam Al-Qur'an, dan bagaimana fungsi spiritual serta moralnya dalam kehidupan manusia? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya khazanah tafsir tematik Al-Qur'an, sekaligus memberikan relevansi praktis bagi pengembangan pendidikan moral dan spiritual di era modern. Dengan menelaah secara mendalam pandangan Al-Marāghī, penelitian ini berupaya menegaskan kembali bahwa kesadaran moral sejati hanya dapat lahir dari hati yang hidup, yang berfungsi memahami, merenungi, dan mengamalkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran dan analisis terhadap konsep qalb sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Marāghī. Data utama penelitian berasal dari karya Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Mustafa al-Marāghī, khususnya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hati, seperti QS. al-Hajj: 46, QS. Qāf: 37, dan QS. al-A'rāf: 179. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa kitab tafsir lainnya, literatur teologis, dan karya ilmiah modern yang relevan dengan tema kesadaran spiritual dan fungsi hati dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, dokumentasi, dan interpretasi terhadap teks-teks yang berkaitan dengan objek kajian (Bado, 2022; Zed, 2008).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam (Afrizal, 2016; Krippendorff, 2004). Proses analisis dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2012). Peneliti menelaah konteks linguistik, teologis, dan moral dari istilah qalb sebagaimana diuraikan oleh Al-Marāghī, kemudian membandingkannya dengan pemahaman konseptual dari literatur pendukung. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang makna dan fungsi qalb dalam pandangan Al-Marāghī serta relevansinya bagi pengembangan kesadaran spiritual dan moral manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. QS. al-Hajj: 46: Sumber Kesadaran Moral dan Spiritual

Qalbu dalam perspektif Tafsir al-Maraghi merujuk pada entitas spiritual yang menjadi pusat kesadaran, pemahaman, dan keimanan manusia, bukan sekadar organ fisik. Ahmad Musthafa al-Maraghi menekankan bahwa *qalbu* berfungsi sebagai inti pengendali moral dan spiritual manusia, dengan konsep *qalbu* salim (hati yang bersih) sebagai ideal utamanya. *Qalbu* Al-Maraghi mendefinisikan *qalbu* dalam dua dimensi Dimensi fisik yaitu *Qalbu* sebagai jantung (organ biologis) yang terletak di dada dan Dimensi spiritual *Qalbu* sebagai pusat kearifan, emosi, dan pemahaman metafisik yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam Al-Qur'an, istilah *qalbu* disebutkan 132 kali, menegaskan perannya sebagai tempat bersemayamnya keimanan, kekufuran, kebaikan, dan kejahatan (Saputra et al., 2020). Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Hajj ; 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُوا هُمْ قُلُوبٌ يَّعْقِلُونَ هَآ أَوْ آدَانٌ يَّسْمَعُونَ هَآ فَأَنَّى لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada”.

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa yang sebenarnya buta bukanlah mata lahiriah, melainkan hati yang menjadi pusat kesadaran dan pemahaman manusia. Al-Marāghī menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu tidak kekurangan penglihatan fisik, karena mereka masih bisa melihat bukti-bukti kekuasaan Allah di alam semesta, tetapi hati mereka tertutup dari cahaya petunjuk, sehingga tidak dapat memahami kebenaran yang jelas di depan mata. Kebutaan yang disebut dalam ayat ini bukanlah kebutaan indra, melainkan kebutaan batin atau

hati yang kehilangan kemampuan untuk merenung, berpikir, dan mengambil pelajaran dari sejarah umat-umat terdahulu. Menurut al-Marāghī, “penyakit hati” ini lebih berbahaya daripada kebutaan fisik, karena membuat manusia menolak kebenaran meskipun telah nyata baginya (al-Marāghī, 1946). Dengan menambahkan frasa “yang di dalam dada”, Allah memberikan penegasan kuat (ta’kīd) bahwa pusat kebutaan itu benar-benar bersumber dari hati, bukan dari penglihatan, dan hal itu menunjukkan betapa dalam dan beratnya kebutaan spiritual yang menimpa mereka. *Qalbu* bukan sekadar organ fisik, melainkan pusat nurani dan kesadaran manusia yang memiliki fungsi utama sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. *Qalbu* memiliki daya inderawi dan psikologis, seperti penglihatan dan pendengaran batin, kognisi, emosi, serta konasi (keinginan). *Qalbu* mampu “melihat” dengan mata hati, “mendengar” dengan suara hati, dan merasakan dengan sentuhan hati, sehingga menjadi pusat pengendalian diri dan kesadaran spiritual (Lihi, 2015).

Fungsi hati nurani terletak pada kemampuannya sebagai pusat kesadaran moral yang mengarahkan individu untuk membedakan antara baik dan buruk berdasarkan sistem nilai yang diyakini. Hati nurani berperan dalam proses kognitif dimana seseorang tidak hanya merasakan tetapi juga menalar secara rasional mengenai tindakan yang dilakukannya, sehingga dapat menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya. Dengan demikian, hati nurani juga memfasilitasi pembentukan sikap moral yang konsisten—bukan sekadar berdasarkan impuls atau kebiasaan—melainkan melalui refleksi kritis terhadap nilai dan norma yang berlaku (Indarto, 2021). Oleh karena itu, hati nurani menjadi instrumen penting dalam pengambilan keputusan etis, karena ia mendorong tindakan yang selaras dengan kebaikan sejati dan menahan diri dari kejahatan atau kesalahan nilai.

B. QS. Qāf: 37: Sarana untuk Menerima Petunjuk Ilahi

Allah berfirman:

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ اَوْ اَلْقٰى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan”

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya terkandung pelajaran dan peringatan yang mendalam bagi orang-orang yang memiliki hati yang hidup, yakni hati yang mampu memahami, merenungi hakikat, serta menyadari makna dari kebenaran yang disampaikan kepadanya. Dengan demikian, faedah dan hikmah dari ayat-ayat Allah hanya dapat diterima oleh mereka yang memiliki *qalb* yang sadar dan waspada, bukan sekadar hati dalam pengertian fisik, melainkan hati yang berfungsi sebagai pusat kesadaran spiritual untuk memahami, berzikir, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Adapun ungkapan “atau yang menggunakan pendengarannya dengan penuh perhatian” menunjukkan bahwa proses mendengarkan yang disertai kesungguhan dan kehadiran hati merupakan sarana penting bagi seseorang dalam menerima petunjuk dan memperoleh manfaat dari wahyu Ilahi (al-Marāghī, 1946).

Al-Marāghī menekankan pentingnya fungsi *qalb* sebagai instrumen spiritual dan intelektual dalam memahami pesan-pesan ilahi. Hati yang hidup bukan sekadar simbol emosional, melainkan entitas batin yang berperan aktif dalam menangkap makna kebenaran, merenungi hikmah, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, *qalb* menjadi pusat dari aktivitas epistemologis manusia dalam Islam—tempat bersatunya pengetahuan rasional, intuisi, dan iman. Ayat ini juga menggarisbawahi bahwa petunjuk Allah tidak akan berpengaruh bagi hati yang tertutup atau lalai, sebab pemahaman terhadap wahyu

menuntut kesiapan batin dan kemurnian niat (Yunus, 2025). Oleh karena itu, kombinasi antara hati yang sadar dan pendengaran yang penuh perhatian merupakan dua komponen utama dalam proses internalisasi nilai-nilai ilahiah, yang pada akhirnya mengantarkan seseorang pada kedalaman iman dan penghayatan spiritual yang sejati.

C. QS. *al-A‘rāf*: 179: Pusat Pemahaman dan Perenungan

Allah berfirman dalam QS. Al-A‘rāf: 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah” (LPMQ, 2022)

Menurut al-Marāghī, makna penggunaan kata *qalb* (hati) dalam konteks ini berakar pada pengalaman manusia terhadap perasaan batiniah seperti penyempitan (ketakutan dan kebencian) atau kelapangan (kegembiraan dan kebahagiaan). Adapun istilah fiqh bermakna pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu. Al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa fiqh adalah proses mencapai pengetahuan tentang sesuatu yang gaib melalui pengetahuan yang nyata (al-tawaṣṣul bi ‘ilmin syāhid ilā ‘ilmin ghāib). Al-Qur’an banyak menggunakan istilah ini untuk menggambarkan kedalaman pemahaman dan ketelitian dalam ilmu yang berimplikasi pada kemanfaatan dan pengamalan pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, Allah meniadakan fiqh dari orang-orang kafir dan munafik karena meskipun mereka mengetahui secara lahiriah, mereka tidak memahami hakikat yang dimaksud, sehingga pengetahuan mereka tidak membawa manfaat dan tidak berpengaruh terhadap jiwa mereka.

Menurut Al-Marāghī, penggunaan istilah *qalb* dalam Al-Qur’an tidak sekadar menunjuk pada organ fisik, melainkan pada pusat kesadaran batin dan spiritual manusia yang menjadi tempat lahirnya pemahaman, perasaan, dan kehendak. *Qalb* berfungsi sebagai wadah untuk menerima cahaya ilmu dan iman, serta menjadi penghubung antara aspek rasional dan emosional manusia. Ketika seseorang mengalami *inqibād* (penyempitan) karena takut atau jijik, dan *insyirāḥ* (kelapangan) karena gembira atau bahagia, semua itu berakar dari gerak hati yang mencerminkan kondisi batin. Dalam konteks ini, *qalb* menjadi sarana untuk tafakkur dan tafaqquh, yakni memahami secara mendalam kebenaran yang datang dari Allah sehingga menghasilkan pengetahuan yang bernilai dan berdampak moral. Karena itu, Al-Marāghī menegaskan bahwa orang kafir dan munafik tidak memiliki fungsi *qalb* yang sejati, sebab meskipun mereka memiliki ilmu lahiriah, hati mereka tertutup dari pemahaman hakiki sehingga tidak memperoleh manfaat spiritual. Dengan demikian, *qalb* yang hidup adalah *qalb* yang berfungsi memahami kebenaran secara mendalam dan menerjemahkannya dalam kesadaran moral serta perilaku nyata.

Konsep *qalb* dalam perspektif Al-Marāghī menegaskan bahwa hati merupakan pusat kesadaran spiritual dan moral manusia. Pemahaman ini sejalan dengan teori *moral consciousness* yang dikemukakan oleh Immanuel Kant (1788) sebagaimana diutarakan oleh Buran dan Hayon (2024), bahwa kesadaran moral tidak sekadar lahir dari rasio, tetapi dari moral feeling—yakni dorongan batiniah yang menuntun manusia untuk memilih tindakan baik secara otonom (Buran & Hayon, 2024). Dalam konteks Islam, *qalb* berfungsi serupa sebagai sumber ilham moral yang menentukan kecenderungan manusia terhadap kebaikan atau

keburukan (LPMQ, 2022 Al-Syams: 8). Maka, tafsir Al-Marāghī terhadap QS. *al-Hajj*: 46 memperluas konsep ini: kebutaan hati menandakan hilangnya sensitivitas moral, ketika manusia tidak lagi mampu menangkap isyarat kebenaran dari pengalaman dan fenomena alam. Dengan demikian, hati yang hidup bukan hanya memahami kebenaran teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral secara eksistensial.

Dalam kerangka psikologi Islam, *qalb* berfungsi sebagai pusat integrasi antara akal, nafs, dan ruh. Al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa *qalb* merupakan wadah bagi pengetahuan intuitif (*ma’rifah*) yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata (Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-, n.d.). Pandangan ini sejalan dengan tafsir Al-Marāghī atas QS. Qāf: 37, yang menegaskan bahwa orang yang memiliki hati hidup adalah mereka yang mampu menyaksikan kebenaran dengan kesadaran penuh, bukan hanya melalui pendengaran lahiriah. Dalam konteks teori kesadaran, hal ini beririsan dengan konsep *reflective awareness* menurut John Locke (1690) sebagaimana dinyatakan oleh Afroza (2023), yaitu kemampuan manusia untuk menyadari dan merefleksikan keadaan dirinya (Afroza, 2023). Dengan demikian, *qalb* menjadi elemen sentral yang memungkinkan manusia memahami realitas spiritual melalui pengalaman batin, menjadikannya instrumen epistemologis sekaligus moral.

Selanjutnya, Al-Marāghī menempatkan *qalb* sebagai sumber dari daya tafakkur dan tafaqquh, sebagaimana tercermin dalam QS. al-A’rāf: 179. Fungsi ini dapat dikaji melalui teori *moral cognition* yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1981) sebagaimana diuraikan oleh Ibda (2023), yang menegaskan bahwa perkembangan moral bergantung pada kemampuan seseorang dalam bernalar etis (Ibda, 2023). Dalam kerangka Islam, proses bernalar etis tersebut tidak hanya bersumber dari logika rasional, tetapi juga dari kesadaran batin yang jernih. *Qalb* yang sehat memungkinkan seseorang memahami ayat-ayat Allah secara mendalam dan menurunkannya menjadi perilaku etis. Sebaliknya, *qalb* yang mati kehilangan kemampuan reflektif, sehingga pengetahuan tidak berbuah amal. Pandangan Al-Marāghī ini memperlihatkan sinergi antara aspek kognitif (akal) dan afektif (*qalb*) dalam membentuk kesadaran moral yang utuh.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan *qalb* dalam perspektif Tafsir al-Marāghī memiliki relevansi signifikan terhadap pengembangan konsep kesadaran moral dan spiritual dalam konteks modern. *Qalb* tidak hanya dipahami sebagai entitas teologis, tetapi juga sebagai pusat integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual manusia yang menentukan kualitas perilaku dan kesadaran etis seseorang. Pemahaman mendalam terhadap fungsi *qalb* sebagaimana dijelaskan oleh al-Marāghī dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidikan moral dan spiritual di era kontemporer, di mana krisis nilai dan degradasi nurani semakin mengemuka. Melalui integrasi antara dimensi rasional (akal) dan dimensi batin (*qalb*), manusia diarahkan untuk membangun kesadaran moral yang reflektif, otonom, dan berbasis nilai ilahiah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir al-Marāghī tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga menawarkan kontribusi epistemologis dan praktis bagi pembentukan karakter, penguatan etika, serta pengembangan kesadaran spiritual dalam pendidikan dan kehidupan sosial modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap tafsir Al-Marāghī atas ayat-ayat yang berkaitan dengan *qalb*, dapat disimpulkan bahwa hati dalam pandangan Al-Marāghī merupakan pusat kesadaran moral, spiritual, dan intelektual manusia yang menentukan kualitas keimanan serta perilaku etis seseorang. *Qalb* tidak sekadar dipahami sebagai organ biologis, melainkan sebagai entitas batin yang berfungsi menerima cahaya kebenaran, memproses pengetahuan, dan menumbuhkan

kesadaran ilahiah. Melalui penafsiran terhadap QS. al-Hajj: 46, QS. Qāf: 37, dan QS. al-A‘rāf: 179, Al-Marāghī menegaskan bahwa kebutaan hati lebih berbahaya daripada kebutaan fisik, karena ia menandakan hilangnya kemampuan reflektif dan spiritual untuk menangkap kebenaran Allah. Hati yang hidup adalah hati yang digunakan untuk berpikir, merenungi, dan memahami makna kehidupan berdasarkan petunjuk ilahi, sehingga menjadi sumber kesadaran moral yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *qalb* menurut Al-Marāghī tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga relevan secara epistemologis dan psikologis dalam membangun integrasi antara akal, nurani, dan iman. Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi *qalb* dapat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, pendidikan moral, dan revitalisasi spiritual manusia di tengah tantangan modernitas yang cenderung mengabaikan dimensi batiniah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian ini masih bersifat kualitatif-deskriptif dengan fokus utama pada penafsiran Al-Marāghī terhadap konsep *qalb*, sehingga belum membandingkan secara mendalam dengan pandangan mufasir klasik maupun kontemporer lainnya. Kedua, analisis ini belum mengeksplorasi keterkaitan antara konsep *qalb* dengan dimensi psikologis dan neurokognitif modern yang dapat memperkaya pemahaman interdisipliner antara ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan komparatif, baik terhadap berbagai kitab tafsir maupun terhadap teori-teori psikologi moral dan spiritualitas kontemporer. Selain itu, penelitian empiris yang mengaitkan fungsi *qalb* dalam konteks pendidikan karakter dan pembinaan spiritual masyarakat juga penting dilakukan untuk menegaskan relevansi praktis konsep ini dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Bashori, B. (2025). Perbandingan Semantik *Ṣadr*, *Qalb*, Dan *Lubb* Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Dan Konteks. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(4), 47–63. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.4940>
- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Afroza, N. (2023). John Locke on Personal Identity: Memory, Consciousness and Concernment. *Open Access Library Journal*, 10(12), 1–21. <https://doi.org/10.4236/oalib.1110949>
- al-Ghazali, M. bin M. A. H. (1993). *Mukhtashar ihya ulumuddin*. Dar al Fikr.
- al-Marāghī, A. ibn M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī*. Sharikat Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu. <https://shamela.ws/book/23608>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah* (1st ed.). Tahta Media Group.
- Buran, S. F., & Hayon, B. S. (2024). Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Etis Emanuel Kant. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(12), 1011–1019. <https://doi.org/10.62335/5b0fhq67>
- Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-. (n.d.). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.
- Ibda, F. (2023). PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Indarto, F. F. (2021, November 20). *Website DJKN*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-artikel/14425/Hati-Nurani-Kesadaran-Moral-atau-Pengetahuan-Moral.html>
- Irawan, B. (2014). INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam. *Jurnal Theologia*, 25(1), 159–188. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.342>
- Kasbolah. (2024, Oktober). *Hedonisme: Akar Permasalahan dan Dampaknya terhadap Masyarakat Modern*. Asosiasi Penghulu Republik Indonesia. <https://apripusat.or.id/hedonisme-akar-permasalahan-dan-dampaknya-terhadap-masyarakat-modern>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Sage Publication.
- Lestari, I., Agustianda, A., Marfuah, S., & Dalimunthe, H. R. H. (2024). Pengaruh Kecerdasan *Qalbiyah* terhadap Tingkat Keimanan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8883–8890. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13734>
- Lihi, D. A. (2015). QALBU DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI. *JURNAL MEDIASI*, 9(2), 28–45.
- LPMQ. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ridwanda, M. L. (2025). *Qalibun Management in the Perspective of the Qur'an: Islam Psychologi Review on Mental Health*. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 6(1), 115–131. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i1.12208>

- Saputra, A., Rospita, M., & Shofiah, V. (2020). QALBU DALAM KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 37–51. <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7154>
- Solihah, I. (2024, December 30). Mengatasi Krisis Moral di Zaman Modern dengan Tauhid dan Akhlak. *Literatur Nusantara*. <https://literaturnusantara.com/mengatasi-krisis-moral-di-zaman-modern-dengan-tauhid-dan-akhlak/>
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yunus, M. (2025). *Menuju Shalat yang Berkualitas Menurut Imam Al-Ghazali*. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/hikmah/menuju-shalat-yang-berkualitas-menurut-imam-al-ghazali-njlgh>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.